

## ***Garang*: Medium Transfer Materi Folklor dan Aktivitas Lokal Masyarakat Pegunungan**

Muhammad Ade Putra<sup>1</sup>, Mohammad Resyad<sup>2</sup>, Al Fauzi Rahmat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
muhammad.ade.putra@mail.ugm.ac.id

<sup>2</sup>Department of Anthropology and Sociology & Food Studies Center, SOAS University of London  
anakdarihulu@gmail.com

<sup>3</sup>Doctoral School of Economic and Regional Sciences, Hungarian University of Agriculture and Life Sciences  
(MATE)  
rahmat.al.fauzi@phd.uni-mate.hu

### **Abstract**

This study aims to explore the folklore and social dynamics at Pandansari Village, focusing particularly on Embel Hamlet. This study employs observational methods, in-depth interviews, and literature review. The research finds that Pandansari villagers often share folklore and engage in social activities during gatherings known as *Garang*, typically held in the warmth of their kitchens with family members. *Garang* serves as a conduit for transmitting cultural narratives and social customs, fostering a deeper understanding of the moral values upheld by farmers in nurturing familial and societal bonds. Furthermore, this study underscores the significance of local wisdom embodied in folklore and social practices such as Telaga Ranjeng, Gua Jepang, Tuk Bening, *gamelan*, and *Ratiban* at Pandansari Village. Shedding light on these aspects, this paper contributes to our comprehension of folklore and social dynamics prevalent in mountain communities, enriching our collective knowledge.

Keywords: folklore, social activities, cultural materials, non-human

### **Pendahuluan**

Desa Pandansari berkaitan dengan kebudayaan dan aktivitas masyarakat pertanian di pegunungan. Pada tahun 2021, menurut Profil Desa Pandansari, terdapat 990 keluarga yang memiliki tanah pertanian. Sebanyak 1.788 warga di Desa Pandansari bekerja sebagai petani, 531 orang bekerja sebagai buruh tani, dan 110 orang bekerja sebagai pemilik usaha tani. Pertanian di Pandansari telah membahayakan hasil dan menyejahterakan masyarakat.

Masyarakat yang sejahtera adalah subjek pembangunan yang sadar untuk memperbaiki kehidupannya ke arah yang lebih baik dan keluar dari kemiskinan (Kusmana dan Garis, 2019).

Sebagai daerah dengan penduduk yang bermata pencaharian utama sebagai petani, masyarakat Pandansari, khususnya Dusun Embel, harus mampu mengatur prioritas antara memaksimalkan pengelolaan lahan, beraktivitas sosial, menjalin relasi dan membangun ru-

mah tangga. Seringkali moral seorang petani diuji dalam menjaga perannya di lingkungan masyarakat dan rumah tangga. Jam kerja petani Embel yang tidak terlalu berpola, membuat mereka lebih banyak menghasilkan waktu di ladang maupun kebun daripada rumah sendiri. Selain itu, mayoritas petani di Embel adalah laki-laki, yang peranannya sangat dibutuhkan dalam ruang personal dan bermasyarakat. Di Jawa Tengah pada umumnya, laki-laki yang bekerja sebagai petani adalah mereka yang berusia di atas 60 tahun (Faiz, 2021), tentu secara umur dan pengalaman, pengetahuan dan pengalaman mereka sangat dibutuhkan bagi generasi muda.

Moral mengacu pada prinsip atau pegangan yang diadopsi oleh individu atau kolektif untuk mengatur perilaku mereka dalam konteks bermasyarakat (Suhairi, 2017). Dengan demikian, pertanyaan yang mengiringi penelitian apakah seorang petani yang menghabiskan hampir seluruh harinya di ladang dan kebun, akan tetap memenuhi tanggung jawabnya sebagai individu dalam bermasyarakat dan berkeluarga?

Masyarakat Dusun Embel mengenal istilah *Garang*, yaitu prosesi menghangatkan tubuh di dapur rumah sembari bertukar cerita dan informasi. Sebagai daerah yang memiliki suhu udara mencapai 12 Celsius, masyarakat Embel harus memiliki *garang* guna memberikan kenyamanan pada tubuh. Selain bermanfaat bagi fisik, secara tidak langsung *garang* menjadi media transfer materi pengetahuan antara orang tua kepada anaknya. Masyarakat Embel yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan tidak memiliki cukup waktu di rumah, menjadikan kesempatan *garang* bersama keluarga sebagai perkumpulan keluarga rutin, memengaruhi tingkat keharmonisan keluarga dan menimbulkan suasana dan rasa aman (Sudirman, 2019). Selain itu, *garang* dapat menjadi wacana pemenuhan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk membimbing, mendampingi dan menciptakan ruang kondusif guna meningkatkan potensi anak (Jarbi, 2021).

Pada umumnya, keluarga menggunakan ruang tengah sebagai tempat berkumpul bersama keluarga. Namun, bagi masyarakat Embel, *garang* adalah momen utama bagi setiap keluarga berkumpul. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar masyarakat Embel yang memiliki *garang* di rumah mereka. Menariknya, tetangga dan keluarga jauh seringkali mengunjungi rumah-rumah yang memiliki *garang*. Biasanya, mereka saling mengunjungi satu sama lain untuk memenuhi janji berkunjung, melepas kerinduan, atau memiliki hal yang ingin disampaikan.

*Garang* sebagai material kebudayaan telah menjadi wadah pembentuk hubungan bermasyarakat antar manusia di Dusun Embel. Diskusi-diskusi yang dilakukan oleh masyarakat Embel, seringkali meliputi folklor dan aktivitas sosial yang masyarakat lakukan, seperti bertani, membangun masjid, berdagang hingga *ratiban* (prosesi tradisi sedekah bumi).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *garang* sebagai material kebudayaan yang identik dengan narasi fungsi sosial dan berisi simbolis praktik kebudayaan bagi masyarakat Embel dalam mentransfer materi terkait folklor dan aktivitas sosial, khususnya guna menjalin relasi sosial antara orang tua dan anak. Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap studi folklor dan aktivitas masyarakat lokal pertanian sebagai sarana untuk memahami dinamika budaya. Studi ini berupaya untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana material kebudayaan berfungsi sebagai media yang dapat melihat hubungan antara manusia dan entitas non-manusia. Alhasil, studi ini tidak hanya membantu melestarikan dan mendukung warisan budaya unik pada komunitas tersebut, tetapi juga memberikan perhatian pada praktik keberlanjutan dan pengetahuan ekologi tradisional yang tertanam dalam folklor dan aktivitas mereka. Lebih jauh lagi, kajian ini berpotensi memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang komprehensif pada studi folklor tentang masyarakat pertanian,

kesejahteraan manusia, dan lingkungan alam secara keseluruhan. Pada akhirnya, penelitian ini menawarkan pemahaman yang signifikan tentang cerita rakyat dan kegiatan lokal di komunitas pertanian yang memungkinkan untuk menutup kesenjangan antara dunia manusia dan non-manusia, sehingga membuka jalan untuk koeksistensi yang lebih holistik.

### Kajian Pustaka

Material kebudayaan hadir dengan prinsip-prinsip teoritis yang berkaitan dengan pemahaman hubungan antara bagian-bagian sistem sosiokultural dan evolusi hubungan, bagian, dan sistem tersebut (Harris, 1979). Contoh-contoh material kebudayaan yang sering menjadi bahan perbincangan di kalangan peneliti adalah sapi, babi, perang dan tukang sihir karya Marvin Harris yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Menurut Dollimore (2014), Marvin Harris mencetuskan material kebudayaan bersama gagasan akan sumber budaya tersebut, sehingga tidak jarang gagasan-gagasan mengenai sumber sebuah kebudayaan menjadi perbincangan yang pelik.

Di Indonesia, konsep material kebudayaan diketahui sebagai kebudayaan material yang berbentuk konkrit, memiliki nilai dan peran yang dimaknai sebagai unsur budaya dalam menyiratkan suatu simbolisme (Pratama, 2019). Material kebudayaan didefinisikan sebagai benda-benda hasil budidaya manusia yang diberi nilai sehingga membawa fungsi sosial, mengatur hubungan sosial dan memberikan arti simbolis terhadap aktivitas manusia (Pradoko, 2021).

Secara kompleks, material kebudayaan adalah bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang selalu menghubungkan tempat, benda dan cerita sebagai instrumen penting dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan tempat dan benda, seorang peneliti, Sophie Chao, mengemukakan konsep *non human*. Penelitian Chao (2022) terkait perkebunan di Papua memberikan pengertian yang jelas mengenai *non human*, yaitu hubungan manusia dan ben-

da dilihat sebagai lensa utama untuk menjelajahi kehidupan yang selalu berubah. Di dalam konteks memahami kebudayaan manusia dan organisasi sosial, benda bahkan dapat diklasifikasikan sebagai kerabat, berjenis kelamin dan diasosiasikan memiliki kepribadian maupun sifat tertentu, sehingga benda dapat mengkorelasikan substansi dan struktur kebudayaan manusia (Chao, 2022).

Konsep *non human* dapat dilihat sebagai upaya menganggap serius vitalitas tubuh bukan manusia dengan melibatkan aspek etik, politis dan budaya yang memiliki dasar filosofi, hingga pada retorika, nilai, karakteristik dan representasi hak asasi manusia (Colombino dan Childs, 2022). Teori *non human* dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan bukan manusia yang saling berkaitan dalam konteks sosial-politik yang lebih luas (Wadham, 2021).

Masyarakat tidak jarang memahami *non human* sebagai reinkarnasi maupun avatar dari leluhur mereka yang memberikan penyelamatan dan arahan (Syawal *et al.*, 2023), sehingga masyarakat memberikan perhatian lebih kepada *non human* yang mereka percaya dan lindungi. Komitmen yang masyarakat tekankan pada perlindungan *non human* dapat berbentuk sumpah, janji, pantang larang dan folklor.

Folklor adalah salah satu cabang ilmu yang berkembang di Indonesia. Secara bahasa, folklor berangkat dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Danandjaja (1991) memberikan definisi folklor sebagai kebudayaan yang kolektif, tersebar serta diwariskan secara turun-temurun dan tradisional dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Folklor bersifat inklusif karena dapat dilakukan oleh siapa saja. Folklor Indonesia adalah bukti bahwa folklor berkembang di berbagai elemen, seperti bahasa, agama, lapisan masyarakat hingga mata pencaharian hidup. Menurut Danandjaja (1991), folklor dapat ditemukan di pusat kota maupun desa, di keraton maupun kampung, dilakukan oleh pribumi maupun keturunan asing, selama mereka memahami asal dan identitas kelompok-

nya. Selain itu, folklor bersifat kolektif karena pencipta pertamanya sudah tidak diketahui (Danandjaja, 1991).

Di dalam kehidupan bermasyarakat, folklor dapat menjadi bukti akan suatu kasus maupun desas-desus, karena sifatnya yang heterogen (Kittilä, 2020). Peran folklor di masyarakat seringkali berkaitan dengan sejarah, nilai dan moral yang diharapkan dapat menjadi pelajaran dan diskusi mendalam di lingkungan sekitar folklor berkembang. Pengembangan folklor menjadi lebih dalam dengan konsep *folklife*, yaitu kondisi empiris dari pelestarian budaya yang dikembangkan pada tradisi yang masih hidup; misal tradisi kehidupan manusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sabar, bersyukur, mawas diri dan lain-lainnya (Endraswara, 2013). Bentuk-bentuk folklor pun sangat beragam antara lain sastra lisan dan mitos (Fitrianita, Widyasari, dan Pratiwi, 2018), hingga cerita rakyat yang disakralkan oleh masyarakat serta mampu menembus ruang antara sinkretisme dan realitas sosial (Karim *et al.*, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penulis melihat adanya kekurangan atau kekosongan dalam penelitian yang berkaitan mengenai praktik aspek material kebudayaan *non human* pada masyarakat pegunungan, khususnya mereka yang menggunakan *garang* sebagai penghangat badan. Selain itu, penelitian yang mengkaji media penghangat badan sebagai penyambung relasi antara manusia dan benda hampir tidak pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperkaya studi mengenai materialisme kebudayaan, relasi manusia dan *non human*, serta folklor di masyarakat pegunungan di Jawa Tengah.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Dusun Embel, Desa Pandansari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi. Desain penelitian etnografi digunakan sebagai upaya memahai kebudayaan dan sudut pandang masyarakat yang diteliti (Abdussamad, 2021).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama petani lokal dan tokoh masyarakat. Selain itu, proses pengumpulan data juga dilakukan melalui studi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Desa Pandansari dan Kebudayaannya

Desa Pandansari terletak di Kecamatan Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Pandansari adalah petani. Sebagai contoh, masyarakat di Dusun Embel yang bekerja sebagai petani yang menghasilkan kentang sebagai komoditas utama mereka. Selain bekerja di bidang pertanian, sebagian masyarakat Desa Pandansari juga bekerja di perkebunan teh Kaligua yang terletak di desa tersebut. Perkebunan teh tersebut sudah beroperasi sejak zaman penjajahan Belanda sehingga merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang bertahan cukup lama di Desa Pandansari.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pandansari adalah *Ratiban* yaitu tradisi masyarakat Pandansari dalam mensyukuri hasil panen. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap tahun di Telaga Ranjeng yang merupakan salah satu cagar alam yang terletak di desa tersebut. Kegiatan ini telah mendapat dukungan dari pemerintah daerah, sehingga acara ini tidak hanya diramaikan oleh masyarakat lokal, tetapi masyarakat umum.

Selain *Ratiban*, masyarakat di desa Pandansari khususnya dusun Embel memiliki banyak aktivitas sosial dan religi seperti arisan ibu-ibu yang dilaksanakan hampir setiap hari. Pada malam hari, masyarakat sudah tidak melakukan aktivitas apapun di luar rumah karena suhu udara yang dingin. Oleh karena itu, waktu tersebut digunakan masyarakat untuk menghangatkan tubuh mereka di depan *garang*.

*Garang* sebagai bagian dari kebudayaan ma-

syarakat di Desa Pandansari memiliki bentuk dan peletakkan yang bermacam-macam. Sebagian masyarakat meletakkan *garang* di ruang keluarga; sebagian masyarakat lainnya meletakkan *garang* di sekitar gudang sehingga lebih dekat terhadap sumber bahan bakar, misal kayu.

### **Garang dan Foklor sebagai Media Sosialisasi Budaya: Cerita dari Pak Dikham**

Salah satu informan dalam penelitian ini adalah Pak Dikham, yaitu seorang petani yang berusia 63 tahun. Kegiatan sehari-hari Pak Dikham adalah bekerja di lahan pertanian untuk menghasilkan komoditas kentang, cabai, dan kubis. Sebelum bekerja sebagai petani, Pak Dikham bekerja sebagai buruh pabrik di luar kota. Pak Dikham akhirnya memilih untuk beralih profesi sebagai petani agar dapat menghabiskan hari tuanya di kampung halamannya bersama anak dan cucu.

Selain bekerja sebagai petani, Pak Dikham juga berperan sebagai ketua RT di lingkungannya di Dusun Embel. Pak Dikham mampu membagi waktunya untuk melaksanakan kegiatannya sebagai petani dan ketua RT. Hal ini terlihat ketika ia tetap aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya seperti mengikuti kegiatan kesenian (gamelan), kegiatan olahraga (voli), dan kegiatan organisasi pertanian.

Pada malam hari, ketika udara di Dusun Embel mulai dingin, Pak Dikham menyalakan *garang* seperti kebiasaan masyarakat lainnya di daerah tersebut. Setelah *garang* menyala, ia memanaskan air putih dan menyeduh teh gagal produksi yang dijual swadaya oleh petani teh dari perkebunan Kaligua. Teh yang gagal produksi tersebut merupakan teh yang tidak lolos *quality control* untuk dipasarkan oleh perkebunan Kaligua, sehingga diolah secara manual oleh petani lokal yang berada di Dusun Kalikidang, Desa Pandansari. Berdasarkan peraturan perkebunan, teh ini dapat dipasarkan secara terbatas di kalangan masyarakat Desa Pandansari. Menurut Pak Dikham, teh gagal produksi tersebut lebih enak dibandingkan teh yang dikemas secara menarik dan

dijual oleh perusahaan teh Kaligua.

Selain meminum teh sambil menikmati hangatnya *garang*, Pak Dikham juga mengonsumsi nasi hangat yang sudah disiapkan oleh anaknya. Salah satu anak Pak Dikham tinggal bersama pasangan dan anaknya di samping rumah Pak Dikham. Cucu Pak Dikham itulah yang sering menemani Pak Dikham setiap malam ketika menyalakan *garang* maupun makan malam.

Pak Dikham menjadikan prosesi menghangatkan badan melalui *garang* sebagai ruang berbagi cerita dan pengetahuan yang ia miliki kepada cucunya. Menurut Pak Dikham, tanpa *garang*, banyak anak muda mulai menjauh dari keluarganya. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa saling berbincang bersama keluarga ketika berkumpul di depan *garang* merupakan hal yang penting. Pada momen tersebut, Pak Dikham biasanya menceritakan banyak hal, termasuk kepercayaan-kepercayaan masyarakat Desa Pandansari yang diwariskan secara turun-temurun, antara lain kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos yang berkaitan dengan Telaga Ranjeng, Gua Jepang, dan Tuk Bening yang berada di desa tersebut.

Suatu kali, ketika ia sedang menghangatkan diri di depan *garang* bersama cucunya, ia bertanya, "*Sudah ke Telaga Ranjeng? Telaga Ranjeng itu adalah satu harta warisan leluhur yang harus dijaga. Para orang tua sudah menasehati anak-anaknya sejak kecil untuk menjaga Telaga Ranjeng.*" Telaga Ranjeng adalah kawasan konservasi cagar alam dan dilindungi secara undang-undang. Berdasarkan penuturan penjaga Cagar Alam Telaga Ranjeng, cagar alam ini ditetapkan sejak tahun 1835 menurut Surat Keputusan Gubernur Belanda. Dulunya, cagar alam ini ditetapkan dengan merangkum segala jenis kekayaan alam dan kebudayaan yang terdapat di kawasannya. Sejak Cagar Alam Telaga Ranjeng dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Balai Konservasi Sumber Daya Alam, cagar alam ini hanya fokus terhadap satwa dan hutan. Namun, pemerintah tetap mendukung kegiatan kebudayaan yang dilakukan di cagar

alam ini, yaitu *Ratiban*, sebuah tradisi lokal masyarakat Desa Pandansari. Meski berdasarkan undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, hanya kegiatan-kegiatan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan kegiatan yang berkaitan guna menunjang budidaya, yang dapat dilakukan di cagar alam; pelaksanaan *Ratiban* tetap diizinkan untuk dilaksanakan. Hal ini karena *Ratiban* menjadi wadah bagi masyarakat untuk terlibat dan berkomitmen dalam menjaga alam Telaga Ranjeng.

Menurut Pak Dhikam, terdapat makhluk penunggu di Telaga Ranjeng. Makhluk tersebut secara kultural selalu dilibatkan masyarakat dalam menentukan keputusan dan pendapat. Apabila masyarakat setempat melakukan musyawarah, masyarakat biasanya akan bertanya kepada penunggu Telaga Ranjeng apakah mereka setuju terhadap keputusan yang dibuat atau tidak. Selain kepercayaan terhadap penunggu Telaga Ranjeng, masyarakat juga mempercayai bahwa ikan-ikan yang terdapat di Telaga Ranjeng adalah para prajurit perang yang dikutuk menjadi ikan. Fenomena ini terbentuk sebagai kesadaran masyarakat bahwa manusia hanya bertugas sebagai pengelola bumi, dan di bumi terdapat makhluk-makhluk lain. Bahkan menurut Pak Dhikam, para nenek moyang mereka dahulu dapat melihat berbagai makhluk yang mereka sebut sebagai para penunggu. Hal ini menciptakan kontrol kultural di tingkat masyarakat lokal dan masyarakat umum.

Masyarakat dilarang membuang air seni menghadap ke arah Telaga Ranjeng dari jarak yang jauh maupun dekat. Apabila terdapat masyarakat yang melakukan hal tersebut secara sengaja, mereka dianggap melakukan hal yang sembrono dan dapat menimbulkan bencana. Selain itu, pantangan lain yang berlaku bagi masyarakat adalah pantangan mengambil ikan di danau. Menurut penuturan Pak Dhikam, di desa tersebut pernah terjadi hujan badai yang berlangsung selama seminggu ketika seseorang mengambil ikan di Telaga Ranjeng. Kejadian lainnya yang dipercaya berkaitan

dengan pantangan di Telaga Ranjeng adalah rumah salah satu warga yang rusak akibat badai yang berlangsung. Bahkan, terdapat salah satu warga kota lain yang pernah meninggal setelah memancing dan mengonsumsi ikan di Telaga Ranjeng. Masyarakat Pandansari biasanya mengetahui adanya orang yang mengambil ikan melalui tanda-tanda alam yang tidak wajar.

Selain pantangan yang dapat mendatangkan bencana, Telaga Ranjeng juga memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Pandansari. Apabila terdapat lahan pertanian yang mengalami gagal panen dan kesulitan subur, masyarakat biasanya menyirami lahan tersebut dengan air dari Telaga Ranjeng. Mereka percaya bahwa Telaga Ranjeng dapat memberikan manfaat kepada lingkungannya. Selain manfaat yang bersifat mistis, keberadaan Telaga Ranjeng secara fisik juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Masyarakat seringkali mengumpulkan kayu-kayu terbelah di sekitar Telaga Ranjeng untuk digunakan sebagai kayu bakar dan *garang*.

Masyarakat percaya bahwa Pandansari adalah daerah yang sudah cukup tua. Hal ini ditandai dengan keberadaan perkebunan teh dan Gua Jepang yang menjadi peinggalan zaman kolonialisme di desa tersebut. Gua Jepang di Desa Pandansari adalah salah satu destinasi wisata sejarah yang paling diminati di kawasan wisata Kaligua. Wisata sejarah ini dikelola sebagai perjalanan memori masyarakat terhadap perjuangan para pahlawan di masa lalu. Pemandu wisata yang bertugas di Gua Jepang diberikan bekal sejarah yang organik dari para pendahulu, sebagai pengarsipan data yang valid.

Gua Jepang memberikan nuansa haru dan mistis bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Di Gua Jepang yang memiliki luas sekitar 850m<sup>2</sup> ini terdapat ruang penyiksaan, ruang pembantaian, ruang jebakan dan ruang-ruang lain yang memiliki nama berunsur kekerasan.

Berbagai kejadian di Gua Jepang dapat menjadi pelajaran bagi para pengunjung. Menurut *tourguide* Gua Jepang, dulu ruang penyiksaan hanya dihuni oleh laki-laki. Ruang tersebut

digunakan untuk menghukum pribumi yang terlalu lelah bekerja tetapi dianggap lalai bekerja oleh penjajah Jepang. Selain itu, terdapat ruang pembantaian yaitu ruang bagi pekerja Indonesia dianggap membangkang. Mereka biasanya diberikan tugas untuk mengantarkan logistik ke ruangan persediaan senjata untuk kemudian dieksekusi di ruang pembantaian sebagai upaya menghilangkan jejak. Dengan demikian, mereka tidak akan memberitahu pribumi lain terkait lokasi ruangan tersebut. Sejarah Gua Jepang tersebut membuat masyarakat mempercayai eksistensi Gua Jepang sebagai tempat yang sakral dan mistis. Oleh karena itu, mereka wajib menjaga sikap dan perkataan ketika berkunjung ke gua tersebut.

Di sekitar Gua Jepang terdapat Tuk Bening yaitu sumber mata air yang dianggap sakral oleh masyarakat Pandansari. Akses menuju Tuk Bening adalah sebuah jembatan yang terhubung dengan jalan setapak di pinggir Gua Jepang. Menurut Pak Dhikam, pembangunan jembatan tersebut dilakukan oleh "orang pintar" atau dalam bahasa Jawa disebut *orang pitu*. Kepercayaan ini muncul karena terdapat anggapan apabila pembangunan tersebut dilakukan oleh orang biasa, maka ia akan mengalami sakit-sakitan ketika pulang ke rumah.

Masyarakat menggunakan air dari Tuk Bening sebagai media pengobatan bagi orang-orang yang mengalami penyakit lupa ingatan. Biasanya, orang yang menderita lupa ingatan adalah mereka yang secara sengaja mencuri maupun mengambil barang di sekitaran mata air Tuk Bening. Penderita lupa ingatan dapat meminum air Tuk Bening yang sudah dibacakan doa menurut ajaran nenek moyang. Menurut Pak Dhikam, Tuk Bening memiliki penjaga atau pemegang kunci secara turun temurun. Seiring dengan berjalannya waktu, sumber mata air Tuk Bening telah digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan sehari-hari, misal untuk mencuci wajah.

### **Aktivitas Lokal Masyarakat Desa Pandansari**

Pukul 21.30 Waktu Indonesia Barat, dingin semakin menusuk kulit. Kabut sudah berku-

rang di halaman rumah. Pak Dhikam menambak kayu di *garang*, membiarkan asap mengepul ke arah mukanya. Ia terbatuk sembari tertawa. Pak Dhikam telah mengantuk, terlihat dari matanya yang memerah dan wajahnya yang semakin lesu, tetapi mulutnya masih bersemangat membagi cerita dan kisah mengenai Pandansari, terkhususnya Embel. "*Di tanah ini, saya dan leluhur saya dilahirkan. Di tanah ini, saya dan seluruh masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga kekayaan alam dan budaya.*"

Sewaktu kecil, Pak Dhikam dapat mendengarkan *ngidung ageng* yang selalu ibunya tuturkan sebelum tidur. Menurut Pak Dhikam, *ngidung ageng* adalah sastra lisan tradisional yang disenandungkan seorang ibu kepada anaknya sebagai pelindung dari penyakit. Sebagai sastra lisan, *ngidung ageng* ini berkembang sejak zaman nenek moyang. Sayangnya, kebanyakan ibu saat ini sudah tidak melakukan *ngidung ageng* lagi. Berdasarkan pengetahuan Pak Dhikam, ia adalah generasi terakhir yang mendengarkan *ngidung ageng*, khususnya di Dusun Embel.

Pada zaman dahulu, *ngidung ageng* selalu diceritakan oleh orang tua di malam hari dalam suasana temaram ketika tidak semua rumah tangga menggunakan listrik. Saat itu, masyarakat hanya menggunakan *latung*, sebuah lampu yang menggunakan bahan bakar minyak tanah. Pak Dhikam sangat menyayangkan kehilangan tradisi ini. Oleh karena itu, Pak Dhikam bertekad untuk menjaga kebudayaan yang masih tersisa di kampung halamannya.

Salah satu kebudayaan yang masih lestari di Desa Pandansari adalah kesenian gamelan. Gamelan adalah salah satu kebudayaan lokal yang mudah ditemukan di Pulau Jawa, terkhususnya Jawa. Sebagai salah satu warisan budaya tak benda dunia yang telah diakui oleh UNESCO pada 16 Desember 2021, gamelan semakin marak dilestarikan oleh masyarakat di tingkat lokal hingga nasional. Begitu pula dengan masyarakat Pandansari yang tergabung dalam kelompok kesenian gamelan bernama Purba Kencana. Di kelompok ini, Pak

Dhikam biasa bermain gamelan khususnya demung dan saron. Pak Dhikam dan kelompoknya sudah biasa tampil di berbagai daerah, antara lain di Kalibuntu, Kaligua, Gunung Datar dan berbagai daerah di Jawa Tengah lainnya. Kelompok ini sering terlibat sebagai penampil di acara-acara Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah maupun Dinas Kebudayaan Kabupaten Brebes, terutama di Kaligua dan Telaga Ranjeng. Kelompok gamelan Purba Kencana memiliki anggota yang tersebar di seluruh dusun di Pandansari, serta memiliki guru yang didatangkan langsung dari Purwokerto.

Di Dusun Embel, kegiatan pelestarian kesenian gamelan dilakukan dengan cara yang beragam dan eksploratif sehingga menarik perhatian. Pemuda di Dusun Embel sudah bergabung sebagai anggota kelompok gamelan Purba Kencana di usia yang cukup muda. Menurut Pak Dhikam, hal ini merupakan salah satu contoh pelestarian kesenian gamelan oleh generasi muda. Melestarikan gamelan adalah upaya menjaga jati diri bangsa (Ananda, Martini, dan Herminasari, 2022).

Selain tergabung dalam kelompok gamelan, pemuda di Dusun Embel juga terlibat dalam kegiatan *jatilan* atau yang lebih umum dikenal sebagai kesenian kuuda lumping. *Jatilan* merupakan salah satu tradisi yang berkembang di Desa Pandansari. Masyarakat Dusun Embel selalu antusias menyaksikan dan mendukung pertunjukan gamelan dan *jatilan* sebagai kebudayaan lokal daerah mereka.

Kegiatan latihan kelompok gamelan Purba Kencana biasanya dilakukan pada hari Senin dan Sabtu malam. Alunan gamelan yang ditabuhkan kelompok gamelan Purba Kencana terdengar ke seluruh penjuru dusun, hingga ke rumah-rumah di daerah perbatasan antara Dusun Embel dan Gronggongan. Masyarakat tidak merasa terganggu dengan suara yang dihasilkan gamelan, justru mereka merasa terhibur. Menurut Pak Dhikam dan anggota kelompok Purba Kencana, alunan gamelan dapat membuat tidur semakin nyenyak. Selain itu, anggota kelompok Purba Kencana merasa

kegiatan mereka memberikan banyak pelajaran bagi mereka yaitu cara berorganisasi dan menjalin relasi sesama penyuka seni kebudayaan Jawa.

Salah satu tradisi yang juga terkenal di Desa Pandansari adalah *Ratiban* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun di kalangan masyarakat petani. *Ratiban* dikenal sebagai ritual sedekah bumi yang bertujuan sebagai bentuk bersyukur masyarakat kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan upaya menolak bala (Nugraha dan Novianto, 2022). *Ratiban* selalu dilakukan pada bulan Suro Jawa. Menurut Pak Dhikam, *Ratiban* harus selalu dilakukan setiap tahunnya, agar desa dapat diberi keselamatan dan jauh dari marabahaya.

*Ratiban* dilaksanakan dengan beberapa rangkaian, yaitu: *pertama*, setiap masyarakat per dusun berkumpul di perempatan jalan dan makan bersama. Mereka mengonsumsi hasil bumi Pandansari sebagai salah satu bentuk mensyukuri keberhasilan hasil panen. Setelah itu, masyarakat setiap dusun berarak menuju Telaga Ranjeng untuk berkumpul bersama rombongan dari pemerintah Kabupaten Brebes. Rombongan tersebut membawa puluhan tumpeng hias. Sesaji tersebut dibawa untuk dilarungkan di Telaga Ranjeng. Menurut warga sekitar, sesaji-sesaji tersebut akan sampai ke Bumijaya selama satu hingga dua minggu kemudian, sebagai bukti Telaga Ranjeng memiliki nilai mistis. Kegiatan *Ratiban* sering diliput oleh stasiun televisi nasional karena dianggap memiliki karakteristik yang unik.

*Ratiban* seringkali menjadi alasan para perantau dari Desa Pandansari pulang ke kampung halamannya. Hal ini karena *Ratiban* dianggap sakral dan menjadi momentum masyarakat untuk mengenang kenangan masa kecil bersama keluarga. Pelaksanaan *Ratiban* identik dengan nilai-nilai gotong royong. Masyarakat saling bahu-membahu dalam memenuhi kebutuhan prosesi adat ini. Nilai yang sama juga masyarakat terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan memperbaiki akses jalan lintas desanya (Nugraha dan No-

vianto, 2022).

## Simpulan

*Garang* adalah salah satu metode yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mentransfer pengetahuan kepada anak dan keluarga di Embel. *Garang* tidak hanya dilihat sebagai benda mati, tetapi juga sebagai material kebudayaan. Kondisi dan situasi Embel yang dingin menyebabkan masyarakat Embel memilih untuk menghabiskan waktu di rumah pada malam hari dan menghangatkan tubuh di depan *garang*. Diskusi dan pembahasan yang tercipta dalam ruang hangat *garang* seringkali berkaitan dengan kebudayaan dan aktivitas masyarakat, yang secara organik menciptakan hubungan nyata antara manusia dan *non human*. Begitulah, masyarakat Embel merespon kekayaan alam dan budaya yang telah diwariskan para leluhur kepada mereka.

Contoh kasus Pak Dhikam pada studi ini merupakan bentuk nyata pelaksanaan tanggungjawab dalam mencetak generasi penerus yang sadar hukum adat dan alam. Pak Dhikam menjadikan *garang* sebagai media untuk menunaikan tugasnya. Praktik ini juga terjadi di *garang-garang* lain, di rumah masyarakat lain. Prosesi mentransfer materi terkait folklor dan aktivitas lokal menjadi bukti nyata adanya upaya menjaga moralitas orang tua kepada anaknya.

## Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Ananda, S., Martini, dan Herminasari, N. S. (2022). Minat Generasi Muda kepada Pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(2), 82–93.

Chao, S. (2022). In the Shadow of the Palms: More-Than-Human Becomings in West Papua. Durham: Duke University Press.

Colombino, L., dan Childs, P. (2022). Narrating the (Non)Human: Ecologies, Consciousness and Myth. *Textual Practice*, 36(3), 355–364. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2022.2030097>

Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng, dll*. PT. Pustaka Utama Grafiti.

Dollimore, J. (2014). Cultural Materialism. Di

dalam *Shakespearean Tragedy*, 194–207. <https://doi.org/10.4324/9781315846118-5>

Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Faiz, A. Z. (2021). Kondisi Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Tahun 2020 di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2), 138-149. <https://doi.org/10.47198/naker.v16i2.101>

Fitrianita, E., Widyasari, F., dan Pratiwi, W. I. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 71-79. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.71-79>

Harris, M. (1979). *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*. Manhattan: Random House.

Jarbi, M. A. (2021). Tanggungjawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak. *PEN-DAIS: Jurnal Pendidikan dan Wawasan Keislaman*, 3(2), 122–140.

Karim, A., Raya, M. K. F., Mutholib, A., Kawakip, A. N., Retnanto, A., dan Mukroji. (2023). Nyai Sabirah's folklore and sacred local heritage in Central Java. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1), 2198629. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2198629>

Kittilä, S. (2020). Folklore as an Evidential Category. *Folia Linguistica*, 54(3), 697–721. <https://doi.org/10.1515/fofia-2020-2051>

Kusmana, E., dan Garis, R. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan ( PPL ) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Jurnal Moderat*, 5(4), 460–473. <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v5i4.3045>

Nugraha, A. H. A., dan Novianto, V. (2022). Nilai Kearifan Lokal pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes. *Jurnal Sosialita*, 17(1), 111–126.

Pradoko, A. M. S. (2021). Benda-Benda Kebudayaan Material Arkeologi Musik Sebagai Aktan Hidup. *Pelataran Seni*, 6(1), 28-41. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i1.11412>

Pratama, R. (2019). Aspek Kebudayaan Material dan Non Material pada Gerai Kopi Starbucks. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 100-106. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.100-106>

Sudirman, S. A. (2019). Stres Kerja dengan Keharmonisan Keluarga Pada Karyawan. *Al-*

- Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 79–85.  
<https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i1.855>
- Suhairi. (2017). Manajemen : Pendekatan Teori Etika dan Moralitas. *Raudhah*, 05(02). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.176>
- Syawal, A., Pudyatmoko, S., Faida, L. R. W., Sirami, E. V., Setyadi, E. G., Puradyatmika, P., Suwandi, R. E., dan Imron, M. A. (2023). Ethno-conservation of New Guinea Singing Dog among Tribes in Pegunungan Tengah, Papua, Indonesia. *Forest and Society*, 7(1), 135–149. <https://doi.org/10.24259/fs.v7i1.24022>
- Wadham, H. (2021). Relations of Power and Non-human Agency: Critical Theory, Clever Hans, and Other Stories of Horses and Humans. *Sociological Perspectives*, 64(1), 109–126. <https://doi.org/10.1177/0731121420921897>